

## 131475 - Apa Konsekuensi Dari Perkataan Kufur ?

---

### Pertanyaan

Kami sekumpulan pemuda kemarin telah bermain catur, dan pada satu kesalahan tertentu salah seorang pemuda di rumah saya berkata: “Kalau saja Allah hadir dan turun ke sini dari langit, maka kamu tidak akan melakukan langkah ini, dan kalau saja Dzat Allah hadir ke sini, maka kamu tidak akan melakukan langkah ini” Saya pun berdiri dan berkata: “Wahai fulan, kamu jangan bicara seperti itu, haram”, lalu dia pun mengulangi lagi ucapan yang sama. Saya katakan lagi: “Jadi, kamu mengulangi lagi ucapan itu, maka janganlah kamu datang ke rumahku untuk kedua kalinya”. Dia berkata kepadaku: “Baik”, lalu dia keluar dari rumah dan pemuda lainnya berkata kepada saya: “Sikapmu ini tidak benar, orang itu sedang berada di rumahmu tidak sepatutnya kamu perlakukan seperti itu.” Tindakaku tak lain karena kecemburuanku kepada Allah.”

Pertanyaan: Apakah saya boleh mendengar olok-olokan kepada Allah sedangkan saya tidak melakukan apa-apa seperti yang telah saya lakukan dan hanya mengingkari dengan hati saja yang dianggap sebagai selemah-lemahnya iman? Bagaimanakah hukumnya orang yang mengucapkan seperti ucapan di atas dan bersikeras dengan ucapan itu? Bagaimana pendapat anda dengan perilaku saya?

### Jawaban Terperinci

Pertama:

Ucapan yang telah diucapkan oleh teman anda adalah ucapan yang berat. Tidak dibenarkan jika bersumber dari seorang muslim. Hal itu termasuk kekufuran kepada Allah Ta’ala, karena mengandung penghinaan kepada Allah Ta’ala. Allah Ta’ala Maha Kuasa untuk menggerakannya dan semua apa yang ada di dunia, dan membinasakan dia dan seluruh umat manusia. Dengan kalimat: “Kun !” (terjadilah), sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla:

﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾



“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja.” Katakanlah, “Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?”, Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman”. (QS. At Taubah: 65-66)

Kedua:

Orang yang berujar demikian itu harus bertaubat kepada Allah Ta’ala dan memperbaharui keimanannya, bersyahadat dengan dua kalimat syahadat, lalu mengakui keagungan Allah Ta’ala dan kebesaran-Nya. Jika dia masih bersikukuh dengan ucapan tersebut dan belum bertaubat, maka dia telah kafir, murtad keluar dari Islam.

Ketiga:

Kami tidak melihat anda bersalah atas tindakan anda, karena mengingkari kemunkaran adalah wajib, dan sebesar-besar kemungkaran adalah menghina Allah –Ta’ala- dan mengolok-oloknya. Tidak boleh diam bagi orang yang mendengar hal itu sedang dia dalam kondisi mampu untuk mengingkarinya. Bahkan dia wajib mengingkarinya sesuai kemampuan dirinya, dengan tangan atau dengan lisan. Sebagaimana sabda Nabi –shallallahu ‘alaihi wa sallam-:

«مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» (رواه مسلم، رقم 49)

“Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran maka hendaknya merubah dengan tangannya, jika dia tidak mampu maka dengan lisannya dan jika ia tidak mampu maka dengan hatinya. Hal itu termasuk selemah-lemahnya iman”. (HR. Muslim, no. 49)

Semestinya teman-teman anda semua mengingkari ucapan batil dan kekufuran yang nyata. Namun karena kurangnya pengagungan terhadap Allah dalam hati, maka mereka merasa ringan mendengar kalian celaan kepada Allah dan kalimat kufur kepada-Nya.

Ya, boleh jadi jika anda tidak mengusirnya dari rumah anda itu lebih utama sehingga anda mempunyai kesempatan untuk berdialog dengan cara terbaik dan mengajaknya untuk bertaubat, menyesal dan meminta ampun.

Akan tetapi hal itu (mengusirnya dari rumah anda) perkara yang sangat sepele jika dibandingkan besarnya keburukan yang telah dilakukan teman anda. Bagaimana akan mengingkari kesalahan kecil yang anda lakukan lalu mereka diam terhadap kesalahan besar?

Keempat:

Bermain catur jika menyibukkan dari kewajiban sholat dan lainnya atau mengandung hal yang haram, seperti kebohongan, mencela, mengumpat, dan sebagainya, maka menjadi haram sesuai dengan kesepakatan para ulama.

Jika tidak menyibukkan dari kewajiban dan tidak diiringi sesuatu yang haram, maka ada perbedaan pendapat. Jumhur ulama dari kalangan mazhab Hanafi, Maliki, Hanbali dan sebagian mazhab Syafi'i sepakat atas keharamannya dan inilah yang telah difatwakan oleh para sahabat –radhiyallahu ‘anhum-. Lihatlah rincian hal itu pada jawaban soal no. 14095. Perhatikan bagaimana permainan catur menyeret kepada kekufuran, na’uzubillah min dzalik.

Menjadi kewajiban kalian untuk meninggalkan permainan ini dan bertaubat kepada Allah darinya, semoga Allah senantiasa memberikan taufik kepada kita semua.

Wallahu A’lam